

PERUBAHAN TRADISI RUWATAN ANAK TUNGGAL DI DESA KEDUNGHARJO KECAMATAN BANGILAN KABUPATEN TUBAN TAHUN 2000-2015**MERIS SETYANINGSRI**

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: merizressono@yahoo.com

Yohannes Hanan Pamungkas

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Ruwatan sebagai salah satu warisan tradisional Jawa sampai sekarang masih dilestarikan. Tradisi ruwat anak tunggal di Desa Kedungharjo, Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban hingga saat ini masih dilestarikan dan dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Setiap masyarakat dalam proses kehidupannya akan selalu mengalami perubahan. Perubahan sosial di dalam setiap masyarakat juga akan diikuti oleh perubahan budaya. Hal ini dikarenakan masyarakat tidak bisa terlepas dari kebudayaannya. Tradisi ruwatan anak tunggal yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Kedungharjo, Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban, banyak perubahan yang terjadi pada proses pelaksanaannya. Walaupun ada pelaksanaan tradisi yang berubah, namun tradisi ini tetap berlangsung.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana prosesi tradisi ruwatan anak tunggal di Desa Kedungharjo, Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban Sebelum Tahun 2000?; (2) Bagaimana perubahan tradisi ruwatan anak tunggal di Desa Kedungharjo, Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban Tahun 2000 - 2015?; (3) Apa faktor penyebab perubahan tradisi ruwatan anak tunggal di Desa Kedungharjo, Kecamatan Bangilan Tuban?. Permasalahan-permasalahan tersebut diberikan penjelasan dengan melakukan analisis terhadap data-data dan sumber-sumber yang didapatkan melalui tahapan metode penelitian sejarah. Tahapan metode penelitian sejarah yang dilakukan meliputi, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Hasil analisa terhadap data dan sumber-sumber yang didapatkan, diperoleh bahwa menunjukkan perkembangan tradisi ruwatan anak tunggal membawa perubahan pelaksanaan dalam ritual. Pada awal tahun 2000 dalam prosesnya dipersingkat dan dipermudah. Beberapa faktor yang merubah ritual ini adalah adanya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor personal, adanya penemuan baru dan kondisi keuangan. Faktor Eksternal meliputi perubahan nilai budaya dan perubahan sosial. Dengan diadakannya tradisi ruwatan anak tunggal di Desa Kedungharjo yang masih dilaksanakan sampai sekarang masyarakat merasa bangga dengan tradisi tersebut. Tradisi ruwatan anak tunggal diharapkan sebagai salah satu warisan nenek moyang Desa Kedungharjo yang masih dilestarikan dan dilaksanakan sampai sekarang.

Kata Kunci : Ruwatan, Anak Tunggal, Perubahan

Abstract

Ruwatan as one of the traditional heritage of Java are still preserved. Tradition ruwat Kedungharjo child in the village, District Bangilan, Tuban is still preserved and carried down for generations by local communities. Every society in the process of life will always change. Social change in any society will also be followed by a change in culture. This is because people can not be separated from the culture. Tradition ruwatan child is done by people in the village Kedungharjo, District Bangilan, Tuban, many changes occurred in the process of implementation. Although there is implementation of the tradition has changed, but the tradition continues.

Based on the background of the above problems, the authors propose the formulation of the problem as follows: (1) How procession tradition ruwatan Kedungharjo child in the village, District Bangilan, Tuban Before 2000 ?; (2)

How to change the tradition ruwatan Kedungharjo child in the village, District Bangilan, Tuban Year 2000-2015 ?; (3) What are the factors that cause changes ruwatan tradition Kedungharjo child in the village, District Bangilan Tuban? These problems are given an explanation by analyzing the data and sources obtained through the stages of historical research methods. Stages methods of historical research conducted covers, heuristic, criticism, interpretation, and historiography.

Results of analysis of the data and sources obtained, acquired that shows the development of the tradition ruwatan single child bring a change in the ritual execution. In early 2000, in the process shortened and simplified. Some of the factors that alter this ritual is the presence of internal factors and external factors. Internal factors include personal factors, the new discoveries and financial conditions. External factors include changes in the value of cultural and social changes. By tradition diadakanya ruwatan Kedungharjo child in the village who still held up until now people feel proud of that tradition. Tradition ruwatan single child is expected as one of the ancestral village of Kedungharjo which is still preserved and implemented until now.

Keywords: Ruwatan, Only Child, Changes

PENDAHULUAN

Tradisi merupakan sesuatu fenomena kebudayaan, karena tradisi adalah praktek kebudayaan dari suatu komunitas. Praktek kebudayaan memperlihatkan makna dari nilai-nilai sesuatu kebudayaan, dimana nilai-nilai kebudayaan merupakan tujuan dari manusia untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.¹ Hal ini berarti bahwa tradisi merupakan suatu tindakan yang berulang kali terjadi dilakukan dan diwariskan. Ruwatan sebagai salah satu warisan tradisional Jawa sampai sekarang masih dilestarikan. Ruwatan adalah masalah penyucian yang mengatasi atau menghindarkan sesuatu kesulitan batin dengan jalan mengadakan pertunjukan wayang kulit dengan mengambil cerita tertentu dalam pewayangan tersebut.² Tradisi ruwat anak tunggal adalah tradisi membuang *sengkala* atau sial yang ada pada diri anak tunggal. Pada prosesnya tradisi ruwat biasanya dilakukan terlebih dahulu diawali dengan pagelaran wayang kulit.³ Satu *lakon* wayang telah ditunjuk oleh Dalang untuk memulai alur cerita wayang dan proses ini diiringi lantunan alat-alat musik tradisional.

Pada dasarnya semua adat atau tradisi-tradisi tersebut memiliki nalar kebudayaan yang melatarbelakanginya. Selain itu memiliki makna yang luhur bagi orang yang melaksanakan ritual. Tradisi ruwat anak tunggal di Desa Kedungharjo, Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban hingga saat ini masih dilestarikan dan dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar masyarakat menganggap bahwa tradisi ini merupakan kegiatan sakral. Kepercayaan akan tradisi ruwat anak tunggal yang berpengaruh pada keselamatan si anak

tunggal dan keluarganya. Tradisi tersebut diharapkan agar anak tunggal itu terhindari dari hal yang buruk, hidupnya penuh berkah dan kebahagiaan yang selalu menyertainya.

Pada dasarnya setiap masyarakat dalam proses kehidupannya akan selalu mengalami perubahan.⁴ Perubahan merupakan salah satu syarat untuk bertahan hidup. Perubahan yang terjadi pada masyarakat mengenai aspek-aspek struktur pada masyarakat, perubahan dari faktor lingkungan atau sistem hubungan sosial dan sebagainya.⁵ Perubahan sosial di dalam setiap masyarakat juga akan diikuti oleh perubahan budaya. Hal ini dikarenakan masyarakat tidak bisa terlepas dari kebudayaannya. Tradisi ruwatan anak tunggal yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Kedungharjo, Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban, banyak perubahan yang terjadi pada proses pelaksanaannya.

Tradisi ruwat anak tunggal yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Kedungharjo, Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban ini memiliki sesuatu yang khas di tengah modernisasi jaman, tradisi ruwat anak tunggal ini masih berlangsung dan diwariskan secara turun-temurun. Walaupun ada pelaksanaan tradisi yang berubah, namun tradisi ini tetap berlangsung, misalnya perubahan pada proses pelaksanaan dan sesaji.

Hal ini cara untuk mempertahankan tradisi ruwat anak tunggal tetap ada walaupun perkembangan zaman yang begitu pesat. Latar belakang tersebut menjadikan peneliti tertarik ingin meneliti fenomena ruwatan anak tunggal ini dibahas lebih lanjut.

METODE

¹ Bernard. T. Adeney, 2000, *Etika Sosial Lintas Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Teologi Dan Gandum Mas, Halaman. 159-162.

² Soetarno, 1980, *Tinjauan Asal Mula Wayang Purwa Dan Perkembangannya*, Surakarta: PKJI, halaman 77-78.

³ R. M. Ismunandar, 1988, *Wayang : Asal Usul dan Jenisnya*, Semarang: Dhara Prize, halaman 15.

⁴ Paul B Horton, 1992, *Sosiologi Perubahan Sosial dan Kebijakan Sosial*, Jakarta: Pn Erlangga, halaman 207-209.

⁵ Soemardjan Selo, 1991, *Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, halaman 15.

Metode merupakan suatu pendekatan umum yang digunakan untuk mengkaji topik penelitian.⁶ Untuk mengungkapkan permasalahan yang akan diteliti penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Ada empat tahapan di dalam metode Penelitian Sejarah yaitu:⁷

Langkah pertama yang dilakukan dalam penelitian sejarah adalah heuristik. Heuristik berasal dari bahasa Yunani yakni, *heureskein-to find*, yang berarti menemukan. Jadi Heuristik adalah yaitu proses mencari, dan menemukan sumber-sumber yang diperlukan. Penulis akan mengumpulkan sumber terkait hal yang diteliti berdasarkan sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer merupakan sumber yang dihasilkan atau ditulis oleh pihak-pihak yang secara langsung terlibat atau menjadi saksi mata dalam sejarah.⁸ Pada tahap ini penulis mengumpulkan sumber primer, berupa tradisi lisan melalui wawancara dengan beberapa dalang atau pemimpin acara tradisi ruwatan anak tunggal. Kemudian beberapa orang tua anak yang dirawat di Desa Kedungharjo, yang melaksanakan tradisi ruwat anak tunggal. Sumber primer juga berupa dokumentasi visual pada acara ruwatan. Kemudian hasil dokumentasi acara tradisi ruwatan anak tunggal berupa foto dan video.

Sumber sekunder merupakan sumber yang berupa literatur-literatur atau buku-buku yang berkaitan dan relevan dengan penelitian ini. Dalam hasil penelitian skripsi yang berjudul “Makna Ruwatan Anak Ontang Anting (Studi Kasus Tentang Ruwatan Anak Ontang Anting di Desa Munung Kecamatan Jatikalen Kabupaten Nganjuk)” dan skripsi dengan judul “Tradisi Ruwatan Anak Tunggal dan Nilai-Nilai Islam Didalamnya Di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo”, yang di dapat dari internet. Kemudian buku upacara adat daerah Kabupaten Tuban.

Tahap kedua yang dilakukan oleh penulis adalah dengan melakukan kritik sumber untuk mendapatkan kredibilitas dan otentitas sumber. Kritik (pengujian) terhadap sumber terdiri dari kritik ekstern pengujian terhadap otentikitas, asli, turunan, palsu serta relevan tidaknya suatu sumber. Kritik intern yaitu pengujian terhadap isi atau kandungan sumber. Tujuan dari kritik adalah untuk menyeleksi data menjadi fakta. Kritik

pada tradisi lisan dilakukan pada hasil keterangan wawancara dengan narasumber dan sumber sekunder berupa buku upacara adat daerah Kabupaten Tuban. Kemudian dikorelasikan dengan video dan fotodokumenter. Data yang diperoleh setelah melakukan kritik sumber dapat dikatakan bahwa sumber berupa hasil wawancara dan buku upacara adat daerah merupakan sumber yang autentik, karena adanya keterkaitan dengan sumber berupa hasil video dan foto dokumenter acara tradisi ruwatan anak tunggal.

Tahap ketiga yang dilakukan peneliti adalah dengan interpretasi dimana kegiatan yang dilakukan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh. Interpretasi atau penafsiran terhadap sumber atau data sejarah sering kali disebut dengan analisis sejarah, dimana analisis sejarah berarti menguraikan. Dalam hal ini data yang berkumpul dibandingkan, kemudian disimpulkan agar bisa di buat penafsiran terhadap data tersebut, sehingga dapat diketahui hubungan kausalitas dengan kesesuaian masalah yang diteliti.⁹

Tahap terakhir adalah historiografi atau tahap penulisan sejarah. Peneliti menuliskan hasil penafsirannya yang diperoleh dari sumber-sumber dalam tulisan sejarah yang disusun secara logis, sistematis, dan kronologis sebagaimana yang tercantum dalam sistematika penelitian. Historiografi, yaitu tahap penulisan sejarah. Pada tahap ini rangkaian fakta yang telah ditafsirkan disajikan secara tertulis. Pada tahap akhir penelitian, setelah berhasil merekonstruksi sejarah sesuai dengan tema maka hasil penelitian di tuliskan secara kronologis sesuai dengan tema **“Perubahan Tradisi Ruwatan Anak Tunggal Di Desa Kedungharjo Kecamatan Bangilan Kabupaten Tuban tahun 2000 - 2015”**.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Ruwatan Anak Tunggal Sebelum Tahun 2000

1. Tahap Persiapan

Tradisi ruwatan anak tunggal merupakan tradisi yang sudah berlangsung sejak dahulu, yang diwariskan secara turun temurun. Dalam pelaksanaannya sampai tahun 1999, tradisi ruwatan anak tunggal masih mempertahankan pelaksanaan tradisi lama. Pelaksanaan tradisi ruwatan anak tunggal dilaksanakan menurut masyarakat Desa Kedungharjo, dalam melakukan segala sesuatu selalu menggunakan *pitungan* (perhitungan),

⁶Dedy Mulyana, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, halaman 145.

⁷Aminuddin Kasdi, 2005, *Memahami Sejarah*, Surabaya: Unesa University Press, halaman 10-11.

⁸Lilik Zulaicha, 2005, *Metodologi Sejarah 1*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel, halaman 14.

⁹Abdurrahman Dudung, 1999, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, halaman 64.

untuk mengetahui baik dan buruk suatu kegiatan itu dilaksanakan biasanya menggunakan hitungan hari. Sebelum melaksanakan ruwatan, Dalang melakukan puasa madad terlebih dahulu. Puasa madad adalah puasa yang dilakukan oleh Dalang dengan berpuasa selama 40 hari dan tidak bersetubuh dengan istrinya.¹⁰ Jadi kalau ingin meruwat tidak bisa meruwat secara langsung, namun harus mematuhi aturan dari dalang yang akan meruwat.

Pada awalnya tradisi ini memiliki ketetapan hari pada pelaksanaannya. Tradisi ini dilakukan pada hari tertentu yakni dilaksanakan pada hari Selasa Kliwon bulan Suro. Pada dasarnya dilaksanakan hari Selasa Kliwon bulan *suro* karena pada hari dan bulan tersebut merupakan hari ketenangan dan kesejahteraan yang dilakukan pada bulan *suro* karena masyarakat mempercayai bahwa bulan *suro* bulan kemenangan. Kepercayaan sebagian masyarakat Desa Kedungharjo mengeramatkan hari dalam pelaksanaan tradisi ruwatan anak tunggal karena sesuai dengan urutan cerita Jawa bulan *Suro* merupakan bulan yang suci untuk acara ritual ruwatan.¹¹ Oleh sebab itu masyarakat mempercayai bahwa jika melaksanakan di bulan *Suro* semua ritual akan berjalan dengan lancar dan membawa berkah bagi setiap masyarakat yang melaksanakan ritual ruwatan anak tunggal. Penting juga bagi Dalang pangruwatan mempercayai diadakan ritual di bulan *Suro* akan lebih baik karena dapat terhindar dari roh-roh jahat dan proses pelaksanaan menjadi hikmat.

Pada waktu pelaksanaan ruwatan dilakukan mulai pukul 08.00 – 16.00. Meruwat harus tepat waktu pas pada jam 12.00 siang *Betorokolo* harus keluar. Selanjutnya Dalang juga memberikan syarat dan petunjuk kepada orang tua anak yang akan diruwat beberapa sesaji yang akan dipersembahkan oleh *Betorokolo*.

Sebelum melaksanakan ruwatan 7 hari sebelum pelaksanaan ruwat Dalang mengadakan upacara menanam rajah (*rajah carako balik*).¹² Rajah adalah kertas yang ditulisi asma, huruf, angka atau simbol khusus dengan tujuan mendapatkan keberkahan dari Allah untuk urusan tertentu. Penanaman rajah pada rumah Dalang dan di rumah anak yang akan diruwat. Rajah tersebut ditempatkan di empat sudut pekarangan rumah penyelenggara pada waktu tengah malam pukul 24.00 WIB. Dalang juga harus tirakatan dirumah sendiri. Dalam artian menyendiri dalam kondisi rumah mati lampu tidak ada sinar lampu sama sekali. Semua ini dilakukan Dalang agar pada saat meruwat diberikan

kelancaran dan kesakralan dalam melangsungkan upacara.

Pada malam harinya sebelum upacara dilaksanakan semua warga *melekan*/berkumpul dirumah anak yang akan diruwat. Hal ini sudah menjadi tradisi masyarakat saat salah satu warganya akan melaksanakan ruwatan. Dengan adanya acara ini masyarakat akan lebih baik karena bisa memberikan hal yang positif yaitu seperti gotong royong antar warga, keakraban antar warga satu dengan warga lain.

Adapun sesaji yang harus disediakan yaitu :¹³

1. Tuwuhan : yang terdiri dari pisang raja setundun, cengkir gading, pohon tebu dengan daunnya, daun beringin, daun dadap serep, daun alang-alang. Daun kara, daun kluwih. Semuanya itu diikat berdiri pada tiang pintu depan sekaligus berfungsi sebagai hiasan dan permohonan. Makna yang terkandung dalam daun dan pohon diharapkan agar bisa hidup seperti pohon yang dapat mengayomi lingkungan dan semoga selamat sentosa lahir batin.
2. Kain mori kurang lebih panjangnya 3 meter, direntangkan dibawah *gedebog* (pohon pisang)
3. Bermacam – macam nasi :
 - a. Nasi Golong yang mempunyai makna, agar mendapatkan rezeki yang bergantian atau bergulung-gulung rejekinya
 - b. Nasi Kuning yang mempunyai makna, mendapatkan rezeki yang berlebihan
 - c. Nasi tumpeng menurut orang Jawa yang mempunyai arti tersendiri yaitu rasa syukur apa yang sudah mereka dapatkan. Nasi yang dicetak mengerucut meniru bentuk gunung yang menunjukkan tumpeng interpretasi terhadap doa manusia yang menuju ke atas (Tuhan). Lauk yang ditumpeng juga melambangkan keseimbangan antara hubungan manusia, hewan dan tumbuhan.
 - d. Bubur sengkolo yang mempunyai makna yaitu untuk membuang atau menjauhkan kesialan pada dirinya.
 - e. Bubur abang yang terbuat dari beras ketan, dikasih gula merah dan diberi parutan kelapa. Makna dari bubur ini sebagai ungkapan asal muasal manusia yang diciptakan Allah melalui darah merah Ibu dan darah putih Ayah sebagai perantara wujud di dunia.
4. Jajan pasar yang mempunyai makna tersendiri yaitu semoga mendapatkan rezki yang banyak dan jauh dari permasalahan. Jajanan pasar terdiri dari berbagai macam buah-buahan : pisang raja setangkep, salak, jambu, apem, dumbek, wajik,

¹⁰ Wawancara Bapak Bambang sebagai Dalang 67 tahun, 13 Januari 2015.

¹¹ Wawancara Bapak Sahir sebagai Dalang, 85 tahun, 10 Juli 2016.

¹² *Ibid.*,

¹³ Wawancara Mbah Bambang sebagai Dalang, 67 Tahun, 13 Januari 2015

5. Peralatan dapur berupa : caping, cangkul, cambuk, dandang, wajan, tampah, *kendhi*, irus, *enthong*, parut, cobek
6. Korban hewan seperti burung dara sepasang, kerbau, sapi, ayam cemani
7. Sesajen antara : rujak ditempatkan pada bumbung, rujak edan (rujak dari pisang klutuk yang dicampur dengan air tanpa garam), *pring* kuning 5 ros
8. Tujuh sumber sendang madirdo maksudnya sumber air yang tidak pernah kering airnya selalu mengalir terus. Sendang ini digunakan untuk diambil airnya yang tidak pernah kering yang melambangkan hidup anak tersebut mengalir seperti air sebagai sumber kehidupan rejeki terus mengalir, dan kemuliaan terus didapat.

2. Tahap Pelaksanaan

Sebelum prosesi upacara tradisi ruwatan ini dilakukan, di Desa Kedungharjo biasanya terlebih dahulu Dalang memberitahukan kepada masyarakat bagi siapa saja yang ingin melihat upacara ruwatan harus sampai selesai. Bagi Ibu hamil jika ingin melihat acara ruwatan juga dianjurkan untuk menutup kedua telinganya dengan kapas.¹⁴ Semua syarat itu ditujukan kepada masyarakat agar tidak melanggar perintah dari Dalang. Hal ini dikarenakan dalam mantra pangruwatan ada kalimat hilang/musnah yang berarti akan menghilangkan segala sesuatu yang dipakai oleh masyarakat, misalnya dalam melihat ruwatan salah satu warganya tidak melihat sampai selesai, maka jika masyarakat memakai perhiasan maka perhiasan tersebut akan hilang dengan sendirinya. Begitu juga dengan Ibu hamil jika melihat ruwatan tidak memakai kapas untuk menutup telinganya maka janin yang dikandung akan hilang. Hal ini berkaitan dengan penyucian anak tunggal untuk membuang sial pada diri anak tunggal yang dalam mantranya ada kalimat hilang. Oleh karenanya sangat penting bagi masyarakat agar lebih mentaati syarat yang diberikan oleh Dalang.

Setelah Dalang menyampaikan persyaratan untuk melihat ruwatan, maka Dalang akan memulai pagelaran wayang kulit. Pagelaran wayang kulit itu menceritakan, mengajarkan, dan menjelaskan tentang ilmu-ilmu alam, ketuhanan, dan jati diri manusia.¹⁵ Pertunjukan pagelaran wayang kulit ini dimulai sejak jam 08.00 sampai 12.00 WIB. Alur ceritanya pas waktu dhuhur pukul 12.00 WIB atau ketika posisi matahari lurus berada diatas kepala kita, karena pada jam tersebut *Betorokolo* akan mencari mangsa yang sudah disediakan

oleh Dalang. Ketika tidak menampak bayang-bayang tubuh oleh cahaya matahari tepat pada waktu si *Betorokolo* memakan mangsanya dan harus diakhiri sebelum atau ketika matahari mulai terbenam pukul 16.00 WIB.

Satu lakon yang akan ditunjuk oleh Dalang sebagai awal cerita *Betorokolo*. Pada pementasan wayang Dalang menjelaskan maksud dan tujuan diadakan ruwatan anak tunggal. Dalam cerita *Betorokolo* semua lakon diceritakan dari awal lahirnya *Betorokolo* hingga Batara Guru, Dewi Uma, Batari Durga, Baju Barat, dan Wisnu. Semua lakon tersebut diceritakan oleh Dalang ruwatan sesuai dengan lahirnya *Betorokolo*. Dalam cerita wayang mengajarkan manusia agar tidak menjadi manusia yang serakah.

Gambar 3.1 Pagelaran Wayang Kulit



Sumber : Dokumen foto dari Bapak Kuslan penyelenggara ruwatan anak tunggal, 18 februari 1999

Pada saat upacara dimulai si anak tunggal menjadi tanggung jawab penuh Dalang sebagaimana anak tunggal sudah menjadi anak angkat Dalang sendiri. *Betorokolo* tidak berani mengambil anak yang menjadi asuhan dari Ki dalang ruwat. Dalam cerita wayang juga dijelaskan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh si anak tunggal yang diruwat, agar si anak tunggal tersebut tidak tertimpa musibah dan dijauhkan dari segala keburukan atau dengan istilah lain dalam dunia pewayangan disebut *betorokolo*.¹⁶

Selesai acara ruwatan dan pagelaran wayang kulit, selanjutnya anak tunggal dipotong rambutnya oleh Ki Dalang, untuk membuang *sengkolo* pada anak tunggal. Kedua orang tua si anak tunggal akan memandikannya dengan menggunakan macam-macam bunga setaman dan tujuh sumber air dari sendang. Sendang madirdo merupakan tempat sumber air yang tidak pernah habis airnya. Setiap masyarakat yang meruwat akan mendapatkan air di sendang madirdo, karena diyakini air dari sendang atau telaga ini bisa membawa rejeki bagi keluarga yang meruwat anak tunggal rejekinya selalu mengalir seperti air tidak pernah surut.

¹⁴ Wawancara Bapak Bambang sebagai Dalang, 67 tahun, 13 Januari 2015

¹⁵ Wawancara Bapak Sahir sebagai Dalang, 85 Tahun, 10 Juli 2016

¹⁶ R.S. Suba Iidinata, 1985, *Sejarah dan Perkembangan Cerita Murwakala*, Surakarta : Depdikbud-Javanologi, halaman 15.

Gambar 3.2 Pemetongan rambut sebagai simbol buang sial



Sumber : Bapak Ruslan penyelenggara ruwatan anak tunggal, 1999

Sebelum memandikan, kedua orang tua tersebut membacakan ayat-ayat suci, doa, dan juga mantra-mantra Jawa terlebih dahulu. Setelah mandi anak tunggal tersebut diarak oleh semua warga dan juga orang tuanya untuk dibawa ke pertigaan desa.¹⁷ Hal ini dilakukan membuang *sengkolo* di pertigaan desa karena tempat berkumpulnya roh-roh gaib. Setelah itu si anak tunggal juga diharuskan untuk memakai pakaian-pakaian baru pengganti yang telah disiapkan oleh Dalang, dengan harapan si anak tunggal tersebut telah memulai lembaran baru dalam hidupnya yang penuh berkah dan kebahagiaan yang selalu menyertainya.

Gambar 3.3 Berbagai macam jarik sebagai sesaji



Sumber : Bapak Darto penyelenggara ruwatan anak tunggal 20 Desember 1990

3. Tahap Penutupan

Setelah acara pamantraman selesai dibacakan, maka anak tunggal dan *sajen* telah siap untuk diarak menuju di pertigaan desa. Selanjutnya semua *sajen* dibuang yang diperuntukkan kepada *dhanyang*.¹⁸ *Dhanyang* adalah leluhur yang menguasai suatu tempat tertentu yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Anak tunggal diarak bersama kedua orang tuanya dan masyarakat. Arak-arakan ini dilakukan mulai dari rumah yang diruwat sampai pertigaan desa. Hal ini dilakukan agar semua warga mengetahui bahwa anak tersebut sudah terhindar dari hal-hal yang buruk. Arak-arakan anak tunggal ini sudah menjadi kebiasaan dalam setiap ritual anak tunggal.

¹⁷Wawancara Ibu Tinah sebagai saksi, 58 Tahun, 20 April 2016.

¹⁸*Dhanyang* adalah leluhur yang menguasai suatu tempat tertentu yang dikeramatkan oleh masyarakat.

Dalam acara arakan anak tunggal semua warga ikut serta dan menuntun anak tunggal tersebut sampai di pertigaan. Masyarakat diperbolehkan pulang sesuai menghadiri acara ruwatan. Arakan anak tunggal ini menandakan berakhirnya ritual ruwatan anak tunggal setelah melalui proses yang panjang dari dalam pangruwatan.

Gambar 3.4 Arak-arakan Ruwatan AnakTunggal



Sumber : Bapak Sano selaku penyelenggara ruwatan anak tunggal 13 Maret 1997

Proses selanjutnya setelah mengarak anak tunggal membuang *sajen*. *Sajen* yang berisi air dari tujuh sumber sendang, kembang setaman, emas dan uang koin yang ditempatkan pada kendil. *Sajen* tersebut dibuang di pertigaan desa tempat diadakan ruwatan anak tunggal. Hal ini dilakukan membuang *sajen* di pertigaan desa karena tempat berkumpulnya roh-roh gaib. Selesai upacara *ngruwat*, *pring* kuningyang berjumlah lima tangkai ditanam pada ke empat ujung rumah disertai tempayan kecil yang berisi kacang hijau, kedelai hitam, ikan asin, kluwak, kemiri, telur ayam dan uang koin. Sesaji berupa logam seperti uang koin dan emas dalam masyarakat Jawa memiliki makna bahwa konsep uang jangan sampai mengagung-agungkan uang dan uang bukanlah segalanya sebaliknya kemakmuran dan kesejahteraan dengan hasil alam yang menjadi arti kesuksesan manusia dimuka bumi ini. Dengan adanya pembuangan sesaji menandakan upacara ruwatan anak tunggal selesai. Di tutup dengan bacaan doa-doa suci alquran.

Gambar 3.5 Sesaji yang dibuang



Sumber : Bapak Ruslan penyelenggara acara ruwatan anak tunggal 1999

Gambar 3.6 Sesaji hewan kerbau dan Sapi



Sumber : Bapak Kurdi Penyelenggara Acara Ruwatan Anak Tunggal 1993

Sesaji hewan kerbau yang menjadi sesaji utama dalam acara ruwatan anak tunggal. Hewan kerbau pada tahun 1990an sangat mudah didapatkan. Sesaji ini digunakan sebagai persembahan untuk *Betorokolo*. Dalam tradisi ruwatan anak tunggal sesaji kerbau merupakan wujud bentuk benda kurban, sebagai bentuk simbolis makhluk hidup yang dikurbankan untuk *Betorokolo* sebagai pengganti syarat yang diminta *Betorokolo*. Pada dasarnya Dewa juga ingin dihormati sebagaimana manusia yang ingin juga dihormati. *Betorokolo* meminta wujud hewan seperti kerbau karena dalam perjanjian hewan kerbau merupakan pertukaran antara anak tunggal dengan hewan kerbau. Oleh karena itu kerbau dijadikan sebagai hewan kurban yang nantinya dijadikan sebagai makanan oleh *Betorokolo*. Setiap suku ataupun daerah memiliki hewan yang disakralkan maupun dikurbankan yang menjadi ciri khas dari suku tersebut. Seperti halnya masyarakat Jawa memilih hewan kerbau sebagai hewan kurban karena dalam adatnya kerbau merupakan hewan yang mudah dicari dan banyak masyarakat Jawa yang lebih menyukai kerbau sebagai hewan yang dikurbankan. Berbeda halnya dalam suku toraja kerbau sebagai lambang sosial.

Kerbau berperan sangat penting dalam membentuk strata sosial di masyarakat Toraja. Kerbau sebagai hewan utama atau hewan keharusan dalam pesta kematian ditanah Toraja. Masyarakat juga mempercayai bahwa dengan banyaknya kerbau-kerbau yang dikurbankan akan lebih cepat mengantarkan roh si mati menuju nirwana keabadian, karena kerbau yang nantinya mengiringi perjalanan roh si mati menuju alam baka. Jadi dengan adanya kerbau dalam suku Toraja sebagai simbol adat dengan kehidupan masyarakat Toraja menjelaskan eksistensi dari penggelar ritual dengan mengedepankan kerbau sebagai simbol status sosial dari pemilikinya.¹⁹

B. Tahapan Pelaksanaan Ruwatan Anak Tunggal Tahun 2000-2015

Pelaksanaan tradisi ruwatan anak tunggal merupakan kegiatan yang memiliki arti penting bagi masyarakat Desa Kedungharjo. Dalam pelaksanaan tradisi ruwatan anak tunggal yang masih dilaksanakan oleh masyarakat setempat diharapkan dalam pelaksanaannya berjalan dengan lancar dan tidak ada halangan. Hal ini dikarenakan jika melaksanakan suatu upacara semua masyarakat harus mematuhi aturan yang

dikatakan oleh dalang dan semua perkataan dalang harus dipatuhi dengan baik.

Tradisi ruwatan anak tunggal merupakan tradisi yang memiliki serangkaian kegiatan karena tradisi ini berjalan selama sehari. Berikut tahapan jalannya pelaksanaan tradisi ruwatan anak tunggal :

1. Tahap Persiapan

Upacara tradisi ruwatan anak tunggal merupakan tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kedungharjo. Dalam penetapan pelaksanaan awalnya selalu rutin dilaksanakan pada hari Selasa Kliwon Bulan Suro. Namun setelah tahun 2000, terjadi perubahan pada penetapan hari pelaksanaannya menjadi bebas, bisa dilaksanakan di hari apapun. Sebelum melakukan upacara Dalang berpuasa madad terlebih dahulu selama 40 hari. Upacara ruwatan anak tunggal di Desa Kedungharjo dilakukan selama sehari.

Pada waktu pelaksanaan ruwatan sebelum tahun 2000 dilakukan mulai pukul 08.00 – 16.00. Meruwat harus tepat waktu pas pada jam 12.00 siang *Betorokolo* harus keluar. Selanjutnya Dalang juga memberikan syarat dan petunjuk kepada orang tua anak yang akan diruwat beberapa sesaji yang akan dipersembahkan oleh *Betorokolo*. Sebelum melaksanakan ruwatan 7 hari sebelum pelaksanaan ruwat dalang mengadakan upacara menanam rajah (rajah carako balik). Rajah adalah kertas yang ditulisi asmak, huruf, angka atau simbol khusus dengan tujuan mendapatkan keberkahan dari Allah untuk urusan tertentu. Penanaman rajah pada rumah Dalang dan rumah anak yang diruwat. Rajah tersebut ditempatkan di empat sudut pekarangan rumah pada waktu tengah malam. Dalang juga harus tirakat dalam artian menyendiri dalam kondisi rumah mati lampu tidak ada sinar lampu sama sekali. Semua ini dilakukan dalang agar pada saat meruwat diberikan kelancaran dan kesakralan dalam melangsungkan upacara.

Berbeda setelah tahun 2000 pelaksanaan ruwatan anak tunggal dimulai dengan waktu yang singkat. Pertunjukan wayang dilaksanakan dari jam 09.00 sampai dengan jam 12.00. Pada tahun 1999 ritual dilaksanakan pada hari selasa *kliwon* bulan *suro* namun pada tahun 2000-2015 hari pelaksanaan ritual pun sudah mulai tidak terpaku pada hari selasa *kliwon* bulan *suro* melainkan hari apapun bisa digunakan untuk acara ruwatan. Hal ini sangat merubah keaslian daripada acara ruwatan. Meskipun berubah tetap masyarakat masih menggunakan *pitungan* dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan yang sakral. Tahun 2010 perlengkapan wayang yang sekarang ini menggunakan wayang pokok saja (Guru,

¹⁹ A.S Abdul, 2004, *Simbolisme Tradisional Toraja*, Yogyakarta:GamaMedia, halaman 56.

Wisnu dan Kala) tidak semua tokoh ditampilkan.²⁰ Pada tahun 2013-2015 pertunjukan pagelaran wayang dimulai lebih siang pada pukul 13.00-15.00 WIB. Akibatnya dalam proses pelaksanaan ruwatan anak mengalami perubahan bentuk. Ruwatan ini semula menjadi ritual yang hikmat sekarang lebih dipersingkat. Meskipun berubah tetapi ritual ruwatan masih dilestarikan dan dilaksanakan hingga saat ini, karena masyarakat masih memegang kepercayaan akan tradisi yang ditinggal oleh nenek moyang.

Pada malam harinya sebelum upacara dilaksanakan semua warga *melekan*/berkumpul dirumah anak yang akan diruwat. Hal ini sudah menjadi tradisi masyarakat saat salah satu warganya akan melaksanakan ruwatan. Adanya acara ini masyarakat akan lebih baik karena bisa memberikan hal yang positif yaitu seperti gotong royong antar warga, keakraban antar warga satu dengan warga lain.

1. Tahap Pelaksanaan

Sebelum prosesi upacara tradisi ruwatan ini dilakukan, di desa Kedungharjo biasanya terlebih dahulu dalang memberitahukan untuk masyarakat bagi siapa saja yang ingin melihat upacara ruwatan harus sampai selesai. Diawali dengan suatu pagelaran wayang kulit. Pagelaran wayang kulit itu menceritakan, menjelaskan dan mengajarkan tentang ilmu-ilmu alam, ketuhanan, dan jati diri manusia.²¹ Satu lakon yang ditunjuk oleh Dalang, cerita wayang pun disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dialami oleh anak yang akan diruwat, lantunan alat-alat music tradisional dibunyikan dan dimulailah acara prosesi upacara ruwatan anak tunggal dengan pagelaran wayang kulit sebagai metode dan simbolis ruwatan.

Dalam pelaksanaan ruwatan dalang merupakan tokoh yang paling penting dan mempunyai peranan yang bertanggung jawab penuh atas berjalannya ritual. Dalang yang diperbolehkan melaksanakan ruwatan menurut tradisi para Dalang adalah mereka yang lanjut usia, setidaknya Dalang yang telah mengawinkan anaknya telah mantu. Dalam hal ini lanjut usia artinya mereka yang telah paham betul pengetahuannya sehubungan dengan tugas sebagai Dalang sejati.²² Dalang yang sudah mumpuni dan mahir dalam meruwat pasti lebih disegani oleh masyarakat. Karena memiliki wibawa yang menonjol dalam diri Dalang ruwat.

Gambar 3.7 Pemotongan Rambut Anak Tunggal



²⁰Waw
²¹W
2016.
²²J
Gelomba

Mei
arta:

Sumber : Bapak Agus Penyelenggara Acara Ruwatan, Tahun 2013

Dalam cerita wayang juga dijelaskan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh anak tunggal yang diruwat agar tidak tertimpa musibah dan dijauhkan dari segala keburukan. Selesai acara ruwatan dan pagelaran wayang kulit, Dalang memotong rambut anak tunggal sebagai syarat untuk membuang sial pada diri anak tunggal. Memotong rambut juga tidak sembarangan. Pada saat memotong rambut anak, Dalang juga membacakan mantram buang sial dan membacakan doa-doa suci Alquran. Memotong rambut sebanyak 3x. Selesai memotong, rambut anak tunggal dimasukkan ke dalam kendil yang berisi air tujuh sumber dan bunga setaman.

Berikut adalah mantram atau doa yang digunakan saat memotong rambut dan memandikan anak tunggal.²³

Doa ruwat penolak sial dan tolak balak ini dibacakan oleh Dalang ruwatan agar senantiasa diampuni segala dosa dan diberikan kemudahan dalam hal apapun.

a. Doa Ruwat Penolak Sial

اللَّهُمَّ لَا يُؤْتِي الْخَيْرَ إِلَّا أَنْتَ وَلَا يَنْفَعُ السَّيِّئَاتِ إِلَّا أَنْتَ ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِكَ

Ya Allah, tidak datang kebaikan kecuali dariMU dan tidak yang menolak keburukan kecuali Allah. Dan tiada daya dan upaya kecuali juga dariMU.

b. Doa Ruwat Tolak Balak

اللَّهُمَّ اذْفَعْ عَنِّي أَلْب

Ya Allah, singkaptkan segala bencana dariku (3x)

c. Doa Mandi Ruwat

Sebelum melakukan mandi, kedua orang tua dan anak tunggal hendaknya membaca mantram berikut ini: “*Sun lelaku penyucen kanggo ragaku, sukmo lan jiwoku pantes kersane Gusti Kang Maha Esa*” (Aku bersuci untuk ragaku, sukma dan jiwaku sesuai kehendak Tuhan Yang Maha Esa).

Doa mandi ruwat ini dibacakan oleh anak yang diruwat dan kedua orang tua anak ruwat. Hal ini dilakukan dengan harapan agar dapat memberikan keberkahan untuk keluarga anak yang diruwat.

1. Tahap Penutupan

²³ Wawancara Bapak Sahir sebagai Dalang, 85 Tahun, 10 Juli 2016

Rangkaian kegiatan inti pelaksanaan tradisi ruwatan anak tunggal selanjutnya Dalang memberitahukan bahwa acara selesai dan warga yang menonton acara diperbolehkan pulang. Dalam perkembangannya diawali tahun 2013 warga sudah tidak diperbolehkan lagi mengambil beberapa sesaji yang ada dibelakang layar. Pada tahun sebelumnya warga biasa berlomba-lomba mengambil sesaji ruwatan anak tunggal.

Gambar 3.8 Warga Berebut Sesaji Ruwatan Anak



Sumber: Bapak Sono Penyelenggara Acara Ruwatan, 6 November 1997

Tahun 1997 anak tunggal diarak bersama kedua orang tuanya dan masyarakat. Hal ini dilakukan agar semua warga mengetahui bahwa anak tersebut sudah terhindar dari hal-hal yang buruk. Arak-arakan anak tunggal ini sudah menjadi kebiasaan dalam setiap ritual anak tunggal. Masyarakat sangat antusias dalam mengarak anak tunggal karena nantinya masyarakat yang akan berebut sesaji yang akan dibuang dipertigaan Desa.

Gambar 3.9 Arak-Arakan Anak Tunggal, Tahun 1997



Sumber: Bapak Agus Penyelenggara Acara Ruwatan, 26 November 2013

Pada tahap penutupan ini tahun 1997 acara memandikan anak tunggal selesai, dilanjutkan dengan membuang sengkolo. Pemotongan rambut yang sudah dipotong dan ditaruh dalam *kendhi* yang berisi berbagai bunga. Pembuangan *sengkolo* ini dibuang oleh orang tua anak tunggal dan diarak oleh beberapa warga. Anak tunggal bersama *kendhinya* diarak dan dibuang di

pertigaan desa. *Kendhi* adalah suatu tempat untuk air yang terbuat dari tanah liat.²⁴ *Kendhi* yang berisi berbagai bunga setaman, emas dan uang koin. Tahun 2013 terjadi perubahan prosesi dimana anak tunggal selesai mandi tidak diarak dipertigaan desa. Melainkan yang diarak hanya *kendhi* yang berisikan potongan rambut anak tunggal untuk membuang *sengkolo*.

Gambar 3.10 Pembuangan sengkolo yang diarak warga



Sumber: Bapak Agus Penyelenggara Acara Ruwatan, 26 November 2013

Bersamaan dengan pembuangan sengkolo yang dibuang dipertigaan desa. Pada tahun 2013 ini sesaji *kendhi* hanya berisikan air tujuh sumur yang berbeda dan bunga setaman. Hal ini dikarenakan untuk memperkecil anggaran yang dikeluarkan oleh penyelenggara acara yang tidak memberikan emas dan uang logam sebagai sesaji untuk pembuangan *sengkolo*.²⁵

Gambar 3.11 Pembuangan Sengkolo dipertigaan Desa Kedungharjo



Sumber: Bapak Agus Penyelenggara Acara Ruwatan, Tahun 2013

Pada tahun 2015 sesaji di *kendhi* hanya berisi air tujuh sumur, berbagai bunga mawat ditambah dengan kembang *boreh*, daun sirih, dan daun pandan. Setelah pemotongan rambut ditaruh dalam *kendhi*. Berbeda dengan tahun sebelumnya pada tahun 2015 ini anak tunggal dan sesaji *kendhi* tidak dibuang dipertigaan Desa. Selesai pemotongan rambut, air yang di *kendhi* diberikan kepada anak tunggal dan kedua orang tuanya untuk dibuat mandi bersama keluarganya. Beberapa sisa bagian air yang di *kendhi* tersebut sebagian dibawa Dalang yang nantinya akan dibuang dan dilarungkan dalam sungai yang cukup deras. Sesaji yang dibuang disungai tersebut berharap semoga kotoran dalam diri anak tunggal hanyut

²⁴*Kendhi* adalah suatu tempat untuk air yang terbuat dari tanah liat

²⁵Wawancara Bapak Agus sebagai penyelenggara acara ruwatan

ke sungai yang mengalir jauh sehingga anak tunggal dapat hidup bahagia, sejahtera dan apa yang dilakukan anak tunggal membawa berkah dalam keluarga maupun masyarakat sekitar.

Gambar 3.12 Sesaji Ayam Panggang



Sumber : Bapak Bibit penyelenggara acara ruwatan 10 Juli 2015

Sesaji ayam cemani digantikan dengan ayam panggang dimana ayam cemani sudah tidak asli seperti pada zaman dahulu. Sesaji ayam panggang juga memiliki makna sama seperti sesaji ayam cemani. Sesaji ayam cemani memiliki makna dapat mengusir roh jahat dan menangkal datangnya roh jahat. Sulitnya ayam cemani dan tidak dapat dijumpai lagi akhirnya Dalang menggantikan ayam cemani dengan ayam panggang. Maknanya pun sama yang terpenting adalah dalam ruwatan ada ayam untuk sesaji.

Gambar 3.13 Pemotongan Rambut Anak Tunggal



Sumber : Bapak Bibit Penyelenggara Acara Ruwatan, 10 Juli 2015

Setelah dimandikan anak tunggal tersebut juga diharuskan untuk membuang pakaian yang dipakainya sewaktu mandi. Membuangkan pun tidak disembarang tempat. Melainkan disungai yang aliran arusnya cukup deras. Berharap agar semua kesalahan yang telah atau bakal dialami oleh anak tunggal akan hilang dan menjauh. Setelah itu anak tunggal memakai pakaian baru pengganti dengan harapan anak tunggal telah memulai lembaran baru dalam hidupnya yang penuh berkah dan kebahagiaan yang selalu menyertainya.

Gambar 3.14 Sesaji Kendhil



Sumber : Bapak Bibit Penyelenggara Acara Ruwatan, Tahun 2015

Pada tahun 2015 selesai ritual ada penambahan acara yaitu pada malam harinya ba'dhal isya semua ibu tahlil berkumpul. Adanya penambahan acara tahlil agar dalam ritual ini tidak ada yang berpikir musrik dengan membacakan tahlil semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.

Gambar 3.15 Penambahan Acara Tahlil dalam acara Ruwatan



C. Faktor-faktor Perubahan

Dalam proses modernisasi akan membawa perubahan dalam segenap aspek kehidupan. Tuntutan hidup zaman sekarang banyak yang berbeda dari tuntutan zaman dahulu. Dalam kebudayaan khususnya kesenian, bahwa masyarakat zaman dahulu dengan masyarakat sekarang mempunyai pandangan yang berbeda terhadap nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Maka tidak mustahil perubahan ruwatan pun terjadi. Adapun faktor perubahan yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

1. Faktor Internal

a. Faktor Personal

Upacara ruwatan dengan pagelaran wayang kulit pada hakekatnya Dalang merupakan tokoh/peran utama. Dalang ruwat adalah seorang seniman yang mengekspresikan pengalamannya lewat wayang. Ungkapan seni itu tetap bersikap individual dan personal. Sifat yang personal itulah maka setiap upacara ruwatan dengan pagelaran wayang kulit yang dilakukan oleh Dalang ruwat tidak sama dan selalu ada perubahan, oleh karena itu masing-masing Dalang memiliki selera yang berbeda-beda. Contohnya dalam mantram ruwatan pun tidak sama menurut individu masing-masing.

b. Adanya penemuan baru

Penemuan baru yang terjadi pada masyarakat khususnya di Desa Kedungharjo di bidang pengetahuan dan teknologi mengakibatkan terjadinya perubahan social. Misalnya sesaji yang dalam ritual dulunya memakai hewan kerbau dan sapi kini digantikan dengan miniature kerbau dan sapi. Hal ini merupakan suatu penemuan pikiran baru yang disukai, diterima dan diterapkan di masyarakat. Penemuan baru yang menyebabkan perubahan pada masyarakat dibedakan menjadi dua yaitu *discovery*

dan *invention*. *Discovery* adalah penemuan unsur kebudayaan baru baik berupa alat maupun gagasan yang diciptakan oleh seorang individu maupun kelompok. Adapun *invention* adalah penemuan baru yang diterima, disukai dan diterapkan pada masyarakat.²⁶

c. Kondisi Keuangan

Setiap individu memiliki kondisi keuangan yang berbeda-beda dalam kehidupannya. Melaksanakan ruwatan juga memerlukan biaya yang begitu sangat mahal. Kondisi keuangan masyarakat juga mempengaruhi dalam menentukan ritual acara ruwatan. Jika masyarakat yang memiliki kekayaan lebih maka akan memilih ritual ruwatan dengan menggunakan pagelaran wayang kulit sedangkan masyarakat yang kurang mampu akan lebih memilih ruwatan dengan cara Islam. Ruwatan Islam ini hanya menggunakan jasa Kyai untuk mendoakan anak tunggal. Sesaji yang digunakan juga tidak sebanyak sesaji pada ritual ruwatan yang menggunakan pagelaran wayang.

2. Faktor Eksternal

a. Perubahan Nilai Budaya

Manusia akan menentukan sikap perbuatan serta pilihan hidupnya. Demikian terjadilah perubahan pada sistem nilai budaya dan sikap jiwa manusia sebagai akibat pengaruh timbal balik antara keduanya. Upacara ruwatan tradisional ini yang biasanya digunakan oleh masyarakat Desa Kedungharjo. Namun ada pula yang berfikir upacara ruwatan tradisional yang menggunakan wayang hanya membuang-buang uang pada akhirnya sebagaimana masyarakat berpendapat untuk melakukan ruwatan dengan cara Islam. Sehingga masyarakat ada yang melakukan ruwatan dengan cara Islam untuk mempermudah dan mempersingkat waktu. Hal ini mengalami perubahan nilai budaya karena banyak masyarakat yang beranggapan yang macam-macam tentang ruwatan.

b. Perubahan Sosial

Dalam proses modernisasi yang sedang dilaksanakan ini berarti masyarakat menuju perubahan. Perkembangan komunikasi dan informasi yang canggih akan mempengaruhi hubungan antar individu. Pembangunan kehidupan dalam hal ini menyangkut fungsi kebudayaan khususnya kesenian dalam kehidupan. Akibatnya dalam masyarakat sering timbul ketegangan-ketegangan sosial oleh adanya kecemburuan sosial. Kemajuan teknologi yang semakin canggih merubah wajah, bentuk ekspresi

kesenian termasuk upacara ruwatan. Seperti contohnya kelengkapan upacara yang dipersingkat dan dipersempit. Hal ini yang menjadikan perubahan dari luar yang sangat mempengaruhi dalam pelaksanaan ruwatan.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tradisi ruwatan anak tunggal mengalami perkembangan meskipun dalam perkembangannya tidak dari tahun ke tahun. Perkembangan tersebut terjadi karena adanya modifikasi pada acara ruwatan anak tunggal sehingga tradisi ruwatan anak tunggal tidak hanya memiliki fungsi ritual sebelum tahun 2000. Tradisi ruwatan anak tunggal berkembang sehingga memiliki fungsi lain seperti pendidikan, rekreatif, dan ekonomi. Selain memiliki fungsi lain tradisi ruwatan anak tunggal juga mengalami perubahan pada sesaji yang digunakan sesaji terkadang dirubah ketika masyarakat mengalami kesulitan dalam memenuhi sesaji yang pada awalnya ditetapkan. Perkembangan yang terjadi pada tradisi ruwatan anak tunggal ini dilakukan agar tradisi ruwatan anak tunggal ini lebih disukai dan mengikuti perkembangan jaman.

Dalam pelaksanaan tradisi ruwatan anak tunggal di Desa Kedungharjo ada perubahan bentuk tradisi yaitu pada penentuan waktu pelaksanaan tradisi ruwatan anak tunggal. Tradisi ruwatan anak tunggal pada awalnya dilakukan pada hari yang sudah menjadi ketetapan yang sudah berlangsung lama dan menjadi warisan nenek moyang masyarakat Desa Kedungharjo terdahulu. Hari untuk melaksanakan tradisi ini yakni pada hari Selasa Kliwon bulan Suro, masyarakat Desa Kedungharjo menganggap hari Selasa Kliwon dirubah tidak bergantung pada hari itu lagi. Pelaksanaan tradisi ruwatan anak tunggal menjadi tidak bergantung pada hari-hari tertentu dan bisa dilaksanakan di hari apapun. Hal tersebut berlangsung hingga sekarang.

Dalam tradisi ruwatan anak tunggal terdapat sesaji yang sudah menjadi kebiasaan dan sudah menjadi syarat utama dalam tradisi ruwatan anak tunggal adalah kembang setaman, jajan pasar, kerbau. Pada tahun 2005 ada tambahan sesaji yaitu kemenyan. Penambahan sesaji ini dikarenakan sulitnya bahan untuk menginang. Oleh karenanya digantikan dengan kemenyan. Pada tahun 2008 penambahan sesaji juga ditambahkan pada sesaji peralatan dapur yang ditambahkan berupa sapu lidi, kipas kayu, kukusan, labu, tinar, *ikrak pring* (pengki), gergaji, *arit* (sabit), *bendho* (golok), dan *rinjeng*. Pada tahun 2010 pementasan wayang lebih sedikit lakon yang ditunjuk hanya Guru, Wisnu dan Kala. Pada pelaksanaan tahun 2013 waktu pelaksanaan dilakukan pada pukul

²⁶ Sa'ud, Udin S. 2008, *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. halaman 17.

13.00-1500 WIB. Adapun air sedang madirdo digantikan dengan mengambil air dari tujuh sumber sumur yang berbeda. Penggunaan sesaji kerbau menjadi syarat utama dalam tradisi ini kerbau dimaksudkan sebagai persembahan *Betorokolo* dari hasil perjanjian antara Dalang dengan *Betorokolo* yang meminta kerbau sebagai pengganti anak tunggal. Dalam pelaksanaan tradisi ruwatan anak tunggal tahun 2013 penggunaan kerbau digantikan dengan miniature kerbau dan sapi. Perubahan sesaji dari kerbau menjadi miniature kerbau dan sapi dikarenakan mahalnya harga kerbau, kerbau merupakan hewan yang jarang dipelihara dan jarang diminati sebagai bahan konsumsi oleh masyarakat Desa Kedungharjo. Masyarakat Tuban umumnya lebih memilih untuk berternak sapi atau kambing oleh karena itu kelangkaan kerbau menjadi kan hewan ini mahal dan sulit dijumpai. Adapun pengurangan sesaji jarik yang hanya diberikan dengan jumlah tiga helai macam jarik berbeda dengan sebelumnya yang memberikan tujuh macam jarik dengan motif yang berbeda.

Pada tahun 2015 tidak terdapat miniature kerbau dan sapi melainkan hewan kurban ini ditambah dengan ayam panggang. Pelaksanaan dalam sesaji hewan kurban digantikan dengan memberikan satu ekor ayam utuh yang dipanggang. Sulitnya ayam cemani dalam pelaksanaan sesaji sehingga Dalang memberikan kurban dengan ayam kampung yang dipanggang utuh yang diberikan dengan bumbu. Pada penutup acara ada penambahan acara yaitu dilaksanakan tahlilan ibu-ibu dimana berakhirnya acara ruwatan ditutup dengan pengajian tahlil. Acara tahlil ini dilaksanakan guna untuk bersyukur kepada Allah SWT atas kelancaran acara ruwatan anak tunggal dan bertujuan agar anak tunggal dan keluarga senantiasa dalam lindungan Allah SWT dan dijauhkan hal-hal yang buruk.

Pelaksanaan tradisi ruwatan anak tunggal di Desa Kedungharjo merupakan suatu fenomena kebudayaan upacara tradisional. Tradisi ruwatan anak tunggal dilaksanakan karena untuk memenuhi kebutuhan social masyarakat. Hal tersebut terlihat pada waktu pelaksanaan tradisi ruwatan anak tunggal yang tidak terikat pada hari tertentu, kemudian tradisi ruwatan anak tunggal juga dilakukan karena tradisi ini bisa digunakan sebagai sarana pendidikan, rekreatif dan ekonomi.

Tradisi ruwatan anak tunggal di Desa Kedungharjo, Kecamatan Bangilan, Kabupaten Tuban yang dalam pelaksanaannya sebenarnya bermaksud untuk memenuhi seluruh kebutuhan naluri kehidupan manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya seperti kegiatan akan kepercayaan dengan Tuhan atau pun kekuatan gaib. Kebutuhan lain yang timbul dari kegiatan tradisi ruwatan anak tunggal terlihat pada tahun 2000-2015 yang mana fungsi tradisi ruwatan anak tunggal

hanya sebagai sarana religious tetapi juga sebagai sarana rekreatif atau hiburan. Sarana ekonomi dalam tradisi ruwatan anak tunggal banyak khalayak umum untuk datang melihat ritual sehingga berpotensi untuk menjual berbagai makanan dalam produksi sentra masyarakat dan juga sebagai sarana pendidikan. Masyarakat sangat antusias jika salah satu warganya ada yang melaksanakan ritual seperti ruwatan anak tunggal yang identik dengan pementasan wayang. Secara otomatis banyak masyarakat yang berjualan disekitar tempat ritual.

B. Saran

Beberapa saran dari penelitian ini antara lain :

1. Masyarakat Desa Kedungharjo diharapkan terus melaksanakan tradisi ruwatan anak tunggal sebagai kegiatan yang rutin.
2. Pewarisan tradisi ruwatan anak tunggal kepada generasi selanjutnya sebagai bentuk pelestarian budaya yang ada di Tuban
3. Perlu adanya dokumentasi rutin pada setiap acara tradisi ruwatan anak tunggal guna sebagai media informasi dan arsip.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdurrahman Dudung, 1999, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Aminuddin Kasdi, 2005, *Memahami Sejarah*, Surabaya: Unesa University Press.
- A.S Abdul, 2004, *Simbolisme Tradisional Toraja*, Yogyakarta: GamaMedia.
- Bernard. T. Adeney, 2000, *Etika Sosial Lintas Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Teologi Dan Gandum Mas.
- Dedy Mulyana, 2002, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Endaswara, Suwardi, 2005, *Budaya Jawa*, Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Lilik Zulaicha, 2005, *Metodologi Sejarah I*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Paul B Horton, 1992, *Sosiologi Perubahan Sosial dan Kebijakan Sosial*, Jakarta: Pn Erlangga.
- R. M. Ismunandar, 1988, *Wayang : Asal Usul dan Jenisnya*, Semarang: Dhara Prize.
- R.S. Suba Iidinata, 1985, *Sejarah dan Perkembangan Cerita Murwakala*, Surakarta : Depdikbud-Javanologi.
- Sa'ud, Udin S. 2008, *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Selo Soemardjan, 1991, *Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soetarno, 1980, *Tinjauan Asal Mula Wayang Purwa Dan Perkembangannya*, Surakarta: PKJT.

B. Wawancara

Wawancara Bapak Bambang sebagai Dalang (67 tahun)
13 Januari 2015.

Wawancara Bapak Sahir sebagai Dalang, (85 tahun) 10
Juli 2016.

Wawancara Bapak Agus sebagai penyelenggara acara
ruwatan (40 tahun) 20 November 2016.

Wawancara Mbah Ran sebagai Dalang, (85 Tahun) 6 Mei
2016.

Wawancara Ibu Tinah sebagai saksi, (58 Tahun) 20 April
2016.

